DIGLOSIA
Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
Terakreditasi Sinta 3 | Volume 5 | Nomor 1 | Tahun 2022 | Halaman 31—48
P-ISSN 2615-725X | E-ISSN 2615-8655
http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/317

Strategi Penerjemahan Ujaran Makian Bahasa Prancis dalam Film *Banlieue 13* Karya Pierre Morel

Translation Strategy of French Language Profanity in "Banlieue" 13 Film by Pierre Morel

Noor Diana Arrasyid[1], Sajarwa[2,*], dan Wulan Tri Astuti[3]
[1,2,3] Program Studi Sastra Prancis, Universitas Gadjah Mada, Jl. Sosiohumaniora Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia
[1] Email: noor.diana.arrasyid@mail.ugm.ac.id; Orcid: https://orcid.org/0000-0002-1293-9563
[2,*] Email: sajarwa@ugm.ac.id; Orcid: https://orcid.org/0000-0002-4862-2664
[3] Email: wulanastuti@ugm.ac.id; Orcid: https://orcid.org/0000-0001-9511-5166

ARTICLE HISTORY
Received 28 October 2021
Accepted 1 December 2021
Published 1 February 2022

KEYWORDS
translation, translation strategy, swear words, film.

KATA KUNCI
penerjemahan, strategi penerjemahan, ujaran makian, film.

ABSTRACT
This study aims to identify the strategies through which French-language profanity is translated into Indonesian by using a corpus of data drawn from the dialogues of the French film Banlieue 13 *and its Indonesian subtitles. The data were collected through certain steps started with watching the film, noting each use of French-language profanity and its Indonesian translation, then classifying those data based on Davoodi's proposed categories of profanity translation strategies. This study finds that four strategies were used for translating French profanity to Indonesian: censorship (as in the term* 'bordel'*, which was left untranslated), substitution (as in the term* 'putain'*, translated as* 'astaga'*), taboo (as in the term* 'merde'*, translated as* 'sial'*), and also euphemism (as in the term* 'merde'*, translated as* 'hal buruk'*). Furthermore, the result shows that both French and Indonesian language profanity is often used in reference to situations and occupations considered taboo in society.*

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi penerjemahan ujaran makian bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia. Data yang dipakai berupa kata dan/atau kalimat dengan ujaran makian bahasa Prancis yang diambil dari dialog film Prancis berjudul *Banlieue 13* serta teks bawah pada film berbahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan menonton film tersebut, mencatat seluruh ujaran makian dalam bahasa Prancis dan Indonesia, mengklasifikasikan data dan kemudian menganalisisnya berdasarkan strategi penerjemahan ujaran makian yang dikemukakan oleh Davoodi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat strategi yang digunakan dalam penerjemahan ujaran makian bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia. Strategi tersebut adalah strategi sensor seperti pada kata *'bordel'* yang tidak diterjemahkan, strategi substitusi seperti kata *'putain'* yang diterjemahkan menjadi *'astaga'*, strategi tabu ke tabu seperti *'merde'* yang diterjemahkan menjadi 'sial' dan strategi eufemisme seperti kata *'merde'* yang diterjemahkan menjadi *'hal buruk'*. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa ujaran makian bahasa Prancis dan Indonesia banyak menggunakan referensi kata yang berkaitan dengan keadaan dan pekerjaan yang dianggap tabu dalam masyarakat.

To cite this article:
Arrasyid, N. D., Sajarwa, S. & Astuti, W. T. (2022). Strategi Penerjemahan Ujaran Makian Bahasa Prancis dalam Film *Banlieue 13* Karya Pierre Morel. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *5*(1), 31—48. https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.317

Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

A. Pendahuluan

Dalam sebuah masyarakat, terdapat beragam tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan ekspresi, salah satunya adalah ujaran makian. Fenomena penggunaan ujaran tersebut biasa ditemukan pada percakapan informal dalam interaksi sehari-hari dan diucapkan secara sengaja maupun tidak sengaja dalam berbagai keadaan yang berbeda. Selain pada percakapan sehari-hari, ujaran makian dapat ditemui dengan mudahnya di berbagai media seperti novel, komik maupun film. Salah satunya dalam film Prancis berjudul *Banlieu 13*. Film tersebut merupakan besutan Pierre Morel yang diluncurkan pada tahun 2004 dan mengisahkan kerja sama anggota pasukan polisi elit Prancis dengan seorang warga sipil untuk menjinakkan bom yang jatuh ke tangan penjahat dan pengedar narkoba. Dalam misinya, mereka juga harus menyelamatkan adik perempuan yang warga sipil dari penjahat yang sama. Seperti diketahui, banyak film Prancis yang secara vulgar menampilkan aspek-aspek makian dalam frekuensi yang cukup signifikan. Sementara itu, dalam konteks Indonesia, makian menjadi hal yang cukup banyak mendapatkan sensor. Film *Banlieu* 13 didominasi oleh percakapan sehari-hari yang mengarah pada gaya bahasa informal, karena itu banyak dijumpai ujaran makian dengan maksud menghina seseorang, ungkapan rasa terkejut, atau memaki keadaan, dan lain sebagainya.

Dalam realita, ujaran makian memang biasa muncul sebagai ekspresi pada sebuah komunikasi. Komunikasi memiliki dua dimensi yang berbeda, yaitu sebagai alat penyampai informasi atau pesan dan sebagai alat penjaga hubungan sosial antar penuturnya (Hadiwijaya, Amalyasari, & Yahmun, 2021). Untuk menjaga hubungan social antar penuntur, peserta tutur harus mematuhi prinsip kesantunan. Namun, faktanya sering ditemukan pelanggaran kesantunan, misalnya ujaran makian. Sebagian masyarakat menganggap bahwa ujaran tersebut tidak etis dan kurang sopan untuk diucapkan, akan tetapi kata makian merupakan satu bagian dari tuturan yang dapat menjadi ciri khas dalam suatu masyarakat dan dapat ditemui pada berbagai keadaan. Pada film *Banlieue 13*, ujaran makian dilontarkan oleh sebagian besar aktor. Kemunculan ujaran makian disebabkan oleh perdebatan dan perkelahian yang tak kunjung selesai pada percakapan antartokoh. Ujaran makian berbahasa Prancis tersebut juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk *subtitle* (teks bawah pada film) agar lebih mudah dipahami oleh para penutur bahasa Indonesia. Pada penelitian ini, akan digali lebih dalam tentang proses penerjemahan ujaran makian yang diucapkan oleh para tokoh selama film berlangsung.

Penerjemahan ujaran makian sudah beberapa kali menjadi objek penelitian dengan beragam bahasa dan fokus yang berbada. Dalam penelitian sebelumnya, diketahui bahwa ada beberapa metode penerjemahan makian yang biasa digunakan dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia, yaitu metode kata per kata, harafiah, setia, adaptasi, bebas, dan juga idiomatik (Scarlet, 2019). Penelitian lain terkait dengan penerjemahan dari teks bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh Udasmoro yang melihat penerjemahan Serat Centhini yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dan dikembalikan ke dalam bahasa Indonesia sehingga mengalami distorsi (Udasmoro, 2012).

Salah satu faktor yang menyebabkan keberagaman terjemahan ujaran makian adalah adanya pergeseran fungsi pragmatik dari teks sumber ke teks sasaran (Khalaf & Rashid, 2019). Kemudian, untuk menerjemahkan ujaran makian bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, terdapat beberapa strategi di antaranya adalah *censorship, substitution, taboo for taboo* dan *euphemism,* dengan persentase tertinggi strategi *censorship*, yaitu penghilangan ujaran makian dalam teks sasaran. Hal ini karena penerjemah seringkali berorientasi pada Tsu (Anggraini & Himmawati, 2017; Anindya, 2018).

Terlihat dari contoh-contoh yang dipaparkan, belum dijumpai penelitian mengenai penerjemahan ujaran makian bahasa Prancis ke bahasa Indonesia dengan objek formal film. Faktor tersebutlah yang kemudian mendorong peneliti untuk melakukan analisis ujaran makian pada film Prancis berjudul *Banlieue 13* dengan *subtitle* terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Hal ini menjadi menarik karena dalam penerjemahan, penerjemah terikat pada berbagai aspek linguistik. Namun, dalam bahasa Prancis dan Indonesia, terdapat beragam budaya makian yang berbeda, sehingga tidaklah cukup apabila penerjemah hanya mempertahankan kesepadanan linguistik. Adapun permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana cara dan strategi dalam penerjemahan ujaran makian bahasa Prancis ke bahasa Indonesia sehingga terdapat kesepadanan di antara kedua bahasa tersebut dan kemudian dapat diterima oleh para penutur bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lebih dalam mengenai ragam strategi yang digunakan dalam penerjemahan ujaran makian bahasa Prancis ke bahasa Indonesia serta jenis referensi kata makian yang digunakan. Hasil penelitian ini melengkapi kajian mengenai penerjemahan ujaran makian yang telah dilakukan sebelumnya.

B. Metode

Metode penelitian dengan objek film ini meliputi beberapa tahapan yang diawali dengan pengumpulan data, klasifikasi serta analisis data. Hasil analisis kemudian dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Tahap pertama yang dilakuakan merujuk pada cara pengumpulan data milik (Sajarwa, 2020, hal. 117). Langkah awal yang dikerjakan adalah menonton film Prancis *Banlieue 13* dengan *subtitle* berbahasa Indonesia. Kemudian, dilanjutkan dengan mentranskripsi percakapan dari teks sumber berbahasa Prancis ke teks sasaran berbahasa Indonesia. Data yang berupa kata, frasa maupun kalimat yang mengandung ujaran makian ini kemudian dipilih dan dikelompokkan, serta diberi nomor atau kode untuk memudahkan tahap selanjutnya. Data tersebut lalu diklasifikasikan berdasarkan strategi penerjemahan yang diusulkan oleh (Davoodi, 2009).

Tahap berikutnya adalah melakukan analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan mendeskripsikan setiap ujaran makian dari segi makna dan referensi melalui kamus Prancis-Prancis *Larousse* untuk data berbahasa Prancis dan kamus Besar Bahasa Indonesia untuk data berbahasa Indonesia. Seluruh data tersebut dianalisis secara komparatif dengan membandingkan data dari kedua bahasa untuk menemukan adanya kesepadanan. Selanjutnya, data-data ujaran makian tersebut diinterpretasikan (Sajarwa, 2020, hal. 119—22). Teori

yang digunakan dalam analisis ini adalah yang diusung oleh Davoodi (2009) serta teori dari Wijana & Rohmadi (2006) guna mengetahui referensi ujaran makian yang digunakan.

C. Pembahasan

1. Tuturan Makian dan Ragam Bentuk Makian

Ujaran makian merupakan ujaran emosional berbentuk kata kasar atau sindiran yang biasanya berfungsi sebagai ekspresi kemarahan atau kebencian yang ditujukan pada seseorang (Wijana & Rohmadi, 2006). Hughes (2006) juga mengatakan bahwa ketika seseorang mengucapkan ujaran makian, dapat dimaknai sebagai pelepasan diri terhadap ketidakpuasan pada sebuah situasi. Ekspresi makian tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan kebencian atau bentuk pembebasan dari seluruh situasi tidak menyenangkan. Namun juga memiliki fungsi pragmatis seperti memberikan pujian, rasa heran, serta untuk mempererat rasa keakraban (Allan, 2014, hal. 17). Maka dari itu, mengungkapkan ujaran makian dapat dikatakan sebagai kekuatan besar untuk menunjukkan ekspresi emosional dalam kehidupan (Jay, 2000).

Dalam suatu tuturan, terdapat tiga ciri untuk menentukan bahwa hal tersebut termasuk dalam ujaran makian, yaitu, pertama menggunakan kata yang dianggap tabu dari suatu lingkungan masyarakat, kedua, ujaran tersebut tidak dimaknai secara harfiah dan ketiga, digunakan sebagai perwujudan sebuah emosi yang kuat (Krathwohl & Anderson, 2010). Walaupun memiliki ciri umum yang sama, karakteristik mengenai ujaran makian tetap berbeda-beda di setiap tempat karena sudah disesuaikan dengan budaya setempat. Dalam bahasa Indonesia, sistem ujaran makian digolongkan menjadi delapan referensi, yakni keadaan, binatang, makhluk halus, benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, dan profesi (Wijana & Rohmadi, 2006, hal. 119).

a. Keadaan

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Wijana, klasifikasi ujaran makian yang pertama berkaitan dengan kata-kata mengenai keadaan yang tidak menyenangkan. Ujaran makian tersebut dapat berkaitan dengan tiga hal. Pertama, kata-kata yang berkaitan dengan keadaan mental seseorang, seperti *gila, sinting, bodoh, tolol*. Kedua, berkaitan dengan keadaan yang tidak diinginkan terjadi karena Tuhan/agama tidak merestui, contohnya makian *keparat, jahanam, terkutuk, kafir.* Selanjutnya, keadaan yang berkaitan dengan suatu peristiwa tidak baik yang menimpa seseorang, seperti *celaka, sialan, mati, modar, mampus.* Ujaran-ujaran makian tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa kemarahan, terkejut, bahkan rasa kagum. Dalam masyarakat, ujaran yang berkaitan dengan keadaan ini merupakan kata makian yang paling sering digunakan (Jay, 2009).

b. Binatang

Seiring berkembangnya waktu, nama-nama binatang digunakan untuk mengungkapkan sebuah makian (Jay, 2009). Ujaran makian yang menggunakan referensi binatang bersifat metaforis, artinya hanya sifat-sifat binatang itulah yang memiliki kesamaan dengan keadaan yang dijadikan sasaran makian (Wijana & Rohmadi, 2006). Dalam Bahasa Indonesia, sifat-sifat binatang yang biasanya digunakan untuk ujaran makian adalah binatang yang memiliki suatu karakteristik. Contohnya, untuk mengatakan suatu hal yang menjijikkan (*anjing*), menjijikkan dan haram (*babi*), mengganggu (*bangsat*), menyakiti (*lintah darat*), punya pasangan banyak (*buaya* dan *bandot*). Penggunaan ujaran makian tersebut biasanya ditujukan untuk menggambarkan keburukan seseorang.

c. Makhluk halus

Ujaran makian mengenai mahkluk halus biasanya menggunakan kata-kata yang seringkali dianggap mengganggu kehidupan manusia. Contohnya, *setan, setan alas,* dan *iblis.*

d. Benda-benda

Nama-nama benda yang digunakan untuk ujaran makian adalah yang berkaitan dengan keburukan. Contohnya, kata yang berkaitan dengaan aroma yang menyengat/tidak sedap seperti *tai* dan *tai kucing*. Lalu, kata-kata yang menggambarkan hal kotor dan usang, misalnya *gombal.* Selain itu, kata-kata yang berkaitan dengan suara yang mengusik seperti *sompret.*

e. Bagian tubuh

Bagian tubuh yang biasanya digunakan dalam ujaran makian adalah yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual. Contohnya, *puki mak* dan *cuki mai*. Namun, terdapat juga bagian tubuh lainnya yang dapat mengekspresikan makian, seperti pada frasa *matamu.* Frasa tersebut biasa digunakan dan ditujukan kepada lawan bicara yang melakukan kesalahan karena tidak menggunakan alat penglihatannya. Selain itu, frasa lain seperti *hidung belang* dan *mata duitan* juga sering digunakan.

f. Kekerabatan

Kata-kata kekerabatan yang digunakan untuk referensi makian seringkali adalah ibu, bapak, kakek, nenek. Ujaran makian biasanya ditandai dengan penambahan *–mu* di belakang kata kekerabatan. Contohnya: (1) *kakekmu,* apa yang kau katakan tadi? (2) memangnya ini jalan *nenekmu*?

g. Aktivitas

Aktivitas yang sering digunakan untuk menggambarkan makian seringkali mengacu kepada aktivitas seksual, dan sering menggunakan penambahan afiks *di–*. Contohnya seperti kata *diamput* dan *diancuk.* Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, akan tetapi penuturnya yang berbeda. Kata *diancuk* lebih banyak digunakan oleh penutur dari Jawa Timur. Hal tersebut terjadi karena ujaran makian juga bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan sesuai lingungan. Bentuk makian lain yang sering diucapkan dengan perubahan adalah *asu* (anjing) yang sering diucapkan menjadi *asem* (buah yang asam rasanya), dan *bajingan* yang berubah menjadi *bajigur* (sejenis minuman). Dalam berbagai bahasa, ujaran makian yang berkaitan dengan aktifitas seringkali menggunakan ekspresi yang bersifat eufemistis, seperti frasa bahasa Inggris *go to bed* yang digunakan untuk menggantikan frasa *make love* (Jay, 2009).

h. Profesi

Profesi yang kerap digunakan untuk memaki adalah profesi seseorang yang dipandang rendah dan agama pun melarangnya seperti *maling, sundal, bajingan, copet, lonte, cecunguk*. Selain itu, profesi-profesi lain yang menggunakan perbandingan dengan binatang juga sering digunakan, seperti *buaya darat, hidung belang,* dan *lintah darat.* Ujaran makian yang dilontarkan pun berfungsi untuk menunjukkan rasa jengkel.

2. Terjemahan dan Strategi Terjemahan Ujaran Makian

Penerjemahan merupakan proses pengungkapan makna suatu wacana ke dalam bahasa lain dan makna tersebut sama seperti yang dimaksudkan oleh penulisnya (Newmark, 1988: 5). Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan makna yang tepat di antara teks sumber dan teks sasaran. Proses penerjemahan berkaitan dengan faktor bahasa dan linguistik, dan juga dengan paling tidak dua budaya berbeda. Hal ini berarti bahwa penerjemah harus memperhatikan kesepadanan budaya antara dua bahasa. Kesepadanan bukanlah kesamaan arti suatu kata terjemahan secara harfiah. Meskipun kata-kata bahasa sumber dan bahasa sasaran memiliki arti yang berbeda secara linguistik, akan tetapi dalam situasi tertentu maknanya dapat menjadi sama (Catford, 1965, hal. 49) karena kesepadanan menyangkut kesamaan makna dalam teks sumber dan juga dalam teks sasaran. Maka dari itu, penerjemahan juga disebut sebagai proses negosiasi yang melibatkan bahasa dan budaya (Sajarwa, 2017). Hal ini diperkuat teori yang mengatakan bahwa bahasa sangat berkaitan dengan budaya karena budaya adalah cara hidup sebuah komunitas yang menggunakan bahasa tertentu sebagai alat ekspresinya (Newmark, 1988, hal. 94).

Namun, aspek budaya inilah yang kemudian menjadi salah satu tantangan tersendiri apabila seorang penerjemah akan menerjemahkan ujaran-ujaran makian dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Anggraini & Himmawati, 2017, hal. 101). Penerjemah selalu terkait dengan aspek linguistik untuk

menerjemahkan sebuah teks. Namun, teks sumber dan terjemahannya selalu ditandai oleh perbedaan budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran (Hoed, 2006) yang menyebabkan perbedaan cara pendang dan pembawaan terhadap ujaran makian. Maka, untuk menerjemahkannya, penerjemah harus terbiasa dengan budaya dari bahasa sumber dan dari bahasa sasaran guna mengetahui apakah ekspresi yang dianggap sebagai ujaran makian dalam bahasa sumber juga merupakan ekspresi makian dalam bahasa sasaran (Davoodi, 2009) karena dalam kasus penerjemahan tersebut, terdapat tiga hal kemungkinan. Pertama, ujaran atau istilah yang tabu dalam bahasa sumber bukan merupakan istilah tabu dalam bahasa sasaran sehingga penerjemah akan menerjemahkannya secara langsung. Kedua, istilah tabu dalam dalam bahasa sumber juga merupaka istilah yang dianggap tabu dalam bahasa sasaran. Ketiga, istilah yang tidak tabu dalam bahasa sumber dianggap sebagai istilah yang tabu dalam bahasa sasaran. Untuk menghadapi tiga hal tersebut, dalam kasus pertama, penerjemah tidak memiliki masalah dan dapat menerjemahkan kata dengan mudah. Akan tetapi, pada kasus kedua dan ketiga, penerjemah dapat menggunakan strategi yang beragam untuk mendapatkan terjemahan yang dapat diterima dengan baik. Dengan begitu, penerjemah harus memiliki kapasitas untuk dapat menerjemahkan dan menyeimbangkan antara dua budaya berbeda yang berada dalam interaksi sehari-hari di berbagai media seperti dalam film, komik dan sebagainya (Anggraini & Himmawati, 2017, hal. 101).

Beberapa strategi pun juga diperlukan agar mendapatkan kesepadanan serta mengetahui pergeseran bentuk, makna, tema di teks sasaran. Menurut (Davoodi, 2009) dalam penelitiannya mengenai penerjemahan kata tabu, terdapat empat strategi untuk menerjemahkan ujaran makian.

a. *Censorship* (Sensor)

Dengan strategi ini, penerjemah mengabaikan ujaran makian dalam teks sumber dan menghilangkannya pada terjemahan teks sasaran. Walaupun strategi ini terlihat sederhana, akan tetapi terkadang membuat rancu sebuah kalimat terjemahan karena terkadang ujaran makian pada teks sumber adalah kunci dari kalimat atau konteks yang disampaikan. Maka dengan adanya penghilangan atau penyensoran, makna dalam teks sumber dapat terdistorsi.

b. *Substitution* (Substitusi atau penggantian)

Melalui strategi ini, ujaran makian yang berada dalam teks sumber diterjemahkan dengan istilah lain yang bukan makian dalam teks sasaran. Namun, terjemahan yang seperti ini juga terkadang mendistorsi makna asli yang ingin disampaikan dalam teks sumber. Dalam beberapa kasus, hal ini membuat terjemahan terihat sangat absurd.

c. *Taboo for taboo* (Tabu ke tabu)

Pada strategi *taboo for taboo*, penerjemah menggunakan ujaran makian yang serupa dalam teks sasaran dengan ujaran makian yang berada di teks sumber, meskipun penerjemah tahu bahwa ekspresi tidak dapat diterima oleh beberapa pembaca teks sasaran. Contohnya, kata *fuck* dalam Bahasa Inggris diterjemahkan menjadi 'brengsek' dalam Bahasa Indonesia.

d. *Euphemism (Eufemisme)*

Eufemisme adalah ungkapan yang halus sebagai pengganti dari ungkapan yang tabu atau ujaran yang mengarah pada makian. Fungsi eufemisme adalah untuk melindungi pembaca atau audiens dari kemungkinan pelanggaran (Davoodi, 2009). Contohnya, kata *he died* yang berarti 'ia mati' dapat diterjemahkan menjadi 'ia telah pergi ke surga'. Dengan demikian untuk menerjemahkan ujaran makian, penerjemah dapat menggunakan eufemisme untuk menggambarkan makna makian yang tepat dari teks sumber tetapi dalam bentuk yang dapat diterima dan terkesan lebih halus pada teks sasaran.

3. Strategi Penerjamahan Makian dalam Film *Banlieue 13*

Dalam pembahasan ini, terdapat data berupa cuplikan dialog dalam film *Banlieue 13* yang mengandung ujaran makian serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Data tersebut dianalisis dengan teori milik (Davoodi, 2009) dengan mengelompokkan penerjemhan makian sesuai dengan strateginya. Referensi yang digunakan dalam ujaran tersebut juga dianalisis menggunakan teori dari (Wijana & Rohmadi, 2006).

a. Strategi *censorship*

(1) 00:23:25,900 --> 00:23:33,000

Benito: *Laisse tomber. Ça va, il a pas fait exprès.*
Sudahlah, Carlos. Dia tak sengaja

Benito: *Il a du mou dans la tête ou quoi, celui-là?*
Ayolah! Ada apa dengan orang itu?

Carlos: *J'en ai marre de ces gosses qui ne respectent plus rien,* ***bordel!***
Aku muak dengan orang-orang ini. Mereka tak menghormati apa pun.

Pada data (1) ditemukan dalam film *Banlieue 13* pada menit 23, saat seorang buronan bernama Carlos yang sedang berbicara dan mengungkapkan kemarahannya pada temannya, karena mobilnya tak sengaja dirusak oleh seseorang. Pada percakapan tersebut, sang tokoh menggunakan ujaran makian *bordel* untuk mengungkapkan kekesalannya. Menurut kamus Prancis Larousse, kata *bordel* adalah *maison de prostitution* yang memiliki arti literal 'rumah prostitusi'. Namun, kata tersebut juga sering digunakan sebagai ujaran makian untuk mengungkapkan rasa kekesalan atau kemarahan pada sesuatu atau orang

lain. Dilihat pada konteks data, kata *bordel* pada dialog data (1) bermakna sebagai ungkapan kemarahan. Dalam kamus Prancis-Indonesia, kata tersebut memiliki arti dan fungsi yang sama. Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, *bordel* berarti 'rumah pelacuran' dan 'bordil'. Ujaran tersebut juga merupakan ungkapan untuk menggambarkan kekacaubalauan, keadaan kacau dan berantakan (Arifin-Partiningrat, Labrousse, & Sumargono, 2001, hal. 108).

Walaupun kata 'kacau' dapat dijadikan sebagai pilihan terjemahan dan tidak jauh dari konteks yang dibicarakan, akan tetapi, ujaran makian tersebut tidak diterjemahkan dalam teks sasaran. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa pada data (1), penerjemah menggunakan strategi penerjemahan *censorship* atau sensor. Dalam hal ini, penerjemah mengabaikan ujaran makian yang berada dalam teks sumber, kemudian menyensornya dan menghilangkannya pada terjemahan teks sasaran (Davoodi, 2009) sehingga salam teks sasaran, tidak ada pengungkapan ujaran makian. Strategi ini merupakan pilihan yang paling mudah bagi penerjemah. Namun, dengan adanya sensor, makna dan *sense* sesungguhnya yang dilontarkan oleh aktor tidak akan sampai kepada penonton atau pembaca dan bahkan mendistorsi makna dalam teks sumber (Davoodi, 2009). Seperti pada data (1), dapat dilihat bahwa *sense* kalimat teks sumber nampak berbeda dari teks sasarannya. Dalam kalimat berbahasa Prancis, dialog tersebut adalah sebagai pengungkapan kemarahan yang diungkapkan dengan nada tinggi dan ditandai dengan tanda seru. Tanda tersebut juga dapat berfungsi sebagai penggambaran emosi yang kuat (Departemen Pendidikan Nasional, 2008) Sedangkan dalam kalimat terjemahannya, *sense* yang diperlihatkan jauh berbeda, karena tidak disertai dengan ujaran makian dan menggunakan tanda titik di akhir kalimat yang berarti tidak menunjukkan seruan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008) Namun, dengan strategi dan proses adaptasi ini, kalimat dalam teks sasaran dianggap berterima dalam bahasa Indonesia, karena di bahasa tersebut, tidak terdapat budaya makian menggunakan kata *bordel* untuk mengungkapkan keadaaan yang tidak disenangi.

(2) 00:41:39,200 --> 00:41:45,500
Damien: *Tu délires, je suis pas flic! Allez, détache-moi, **putain**! C'est grâce à moi que t'es sorti de tole.*
Leito, aku bukan polisi! Lepaskan aku! Berkat aku kau bisa keluar dari penjara.
Leito: *Je sais pas pourquoi t'as fait ça.*
Ya, aku ingin tahu kenapa kau lakukan itu.

Selanjutnya, pada data (2) ditemukan dalam film pada menit 41, yang menceritakan perdebatan antara dua tokoh utama yaitu seorang polisi dan warga sipil bernama Leito. Saat itu, polisi tidak mengakui pekerjaannya agar tidak dicurigai oleh orang lain. Namun, tokoh Leito mengetahui bahwa ia adalah seorng polisi, dan kemudian ia memborgolnya. Polisi tersebut selanjutnya marah dengan mengatakan kalimat seperti data (2). Pada kalimat tersebut, terdapat sebuah ujaran makian yaitu *putain* untuk menunjukkan rasa kemarahan dan kekesalan. Dalam kamus Prancis Larousse, kata *putain* bermakna *prostituée, femme débauchée, sans moralité* yang berarti 'pelacur' atau 'perempuan jalang' (Arifin-

Partiningrat et al., 2001, hal. 825). Namun kata tersebut juga biasa digunakan sebagai ujaran makian pada suatu hal atau keadaan yang tidak menyenangkan. Dikaitkan dengan cerita dalam film, konteks dari kata *putain* merujuk pada pengungkapkan kemarahan dan menggambarkan situsi yang tidak diharapkan.

Namun, pada teks sasaran, ujaran makian *putain* tidak diterjemahkan dan dihilangkan begitu saja oleh penerjemah, karena itu, strategi yang digunakan dalam data tersebut adalah *censorship*. Dengan mengaplikasikan strategi ini, makna dalam kalimat teks sasaran mengalami pergeseran karena tidak mengandung ujaran makian (Davoodi, 2009). Kasus ini nampak pada data (2). Pada kalimat teks sumber, ditunjukkan bahwa seseorang telah memaki lawan bicaranya dan suasana yang terbangun adalah kemarahan, namun, pada kalimat teks sasaran, tidak terdapat ujaran makian dan suasana yang terbangun pun juga berbeda, yaitu sebuah kalimat perintah yang ditandai dengan tanda seru. Walaupun begitu, apabila kata *putain* tetap diterjemahkan secara harfiah, hasilnya pun akan mengalami pergseran yang jauh dan juga menyebabkan ketidakberterimaan terjemahan pada teks sasaran. Proses adaptasi ini digunakan agar teks sasaran lebih mudah diterima oleh penutur bahasa Indonesia. Kemudian, dilihat dari referensi makiannya, ujaran makian *putain* memiliki referensi profesi karena termasuk dalam profesi yang dipandang rendah (Wijana & Rohmadi, 2006, hal. 124).

b. Strategi *Substitution*

(3) 00:20:56,000 --> 00:21:04,100

Inspektur: *On va gagner du temps et éviter la paperasse inutile. Toi, dans la cage. Toi, ramasse ta dope et tire-toi.*
Sekarang kita akan menghilangkan bukti. Kau masuk ke sel, dan kau ambil heroinmu dan pergilah!

Leito: *Faites pas ça,* ***putain****! Allez, viens là!, Ça sera encore pire qu'avant!*
Astaga, jangan lakukan itu! Jika kau lepaskan dia, akan lebih buruk dari sebelumnya.

Pada data (3) ditemukan dalam film pada menit 20 hingga 21. Adegan di menit tersebut memperliatkan sang tokoh utama yaitu seorang warga sipil bernama Leito, yang berhasil membawa bos penjahat pada inspektur polisi. Namun, inspektur tersebut ternyata adalah seorang pengkhianat dan ia bekerjasama dengan penjahat. Komisaris tersebut kemudian membebaskan penjahat, dan warga sipil tersebut terkejut dan marah sambal mengatakan kalimat pada daya (3). Pada kalimat tersebut, tokoh yang bernama Leito mengucapkan ujaran makian *putain* yang berfungsi sebagai ungkapan keterkejutan. Dalam kamus Prancis-Prancis Larousse, kata *putain* diartikan sebagai *prostituée, femme débauchée, sans moralité.* Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, ujaran tersebut berarti ‘pelacur’ atau ‘perempuan jalang’ dan dapat juga diartikan sebagai ujaran makian untuk sesuatu yang tidak disukai (Arifin-Partiningrat et al., 2001, hal. 825). Dalam konteks kalimat pada data (3), kata *putain* bermakna sebagai ungkapan makian atau kekesalan terhadap seseorang dan situasi yang sedang dialami.

Kemudian, pada data (3), teks sasaran dalam bahasa Indonesia tidak menggunakan ujaran makian sebagai terjemahannya, melainkan menggantinya menggunakan kata 'astaga'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *astaga* merupkan partikel cakapan yang berarti *astaghfirullah.* Kata tersebut merupakan bahasa Arab yang dimaknai sebagai permohonan ampun kepada Tuhan. Apabila dikaitkan dengan ujaran makian dalam teks sumber, kata ini tidak memiliki kaitan dalam arti. Maka dari itu, pada data (3), penerjemah menggunakan strategi *substitution* atau substitusi, yang berarti menerjemahkan ujaran makian dari teks sumber menjadi ujaran yang bukan makian dalam teks sasaran (Davoodi, 2009). Namun, strategi penerjemahan ini terkadang juga dapat mendistorsi makna dan *sense* yang diungkapkan dalam teks sumber sehingga penonton atau pembaca tidak mendapat makna yang sesungguhnya dan bahkan, dalam beberapa kasus, hasil terjemahannya bisa menjadi sangat absurd (Davoodi, 2009).

Namun, hal itu tidak terjadi pada data (3). Pada kasus tersebut, memang terdapat sebuah pergeseran karena makna dan *sense* dari teks sumber adalah ungkapan kemarahan dan keterkejutan, akan tetapi kalimat dalam teks sasaran tidak menunjukkan kemarahan yang sama dalam teks sumber. Walaupun begitu, keduanya masih memiliki makna keterkejutan yang sama, ditunjukkan dengan tokoh bernama Leito yang terkejut karena sang komisaris ternyata adalah pengkhianat. Maka dari itu, data (3) tidak menunjukkan distorsi makna yang besar.

Kemudian, berbicara mengenai referensi makian, kata *putain* menunjukkan referensi profesi, karena termasuk dalam pekerjaan yang dianggap rendah dan diharamkan oleh agama (Wijana & Rohmadi, 2006, hal. 124). Sedangkan dalam terjemahan bahasa Indonesia, tidak ditermukan referensi makian karena ujaran makian tidak digunakan dalam kalimat yang ada. Walaupun begitu, terjemahan *astaga* yang dipilih penerjemah tetap berterima dalam teks sasaran karena dalam bahasa Indonesia, terdapat serangkaian pilihan kata yang tidak termasuk dalan ujaran makian untuk mengungkapkan keterkejutan dan keheranan.

(4) 00:28:52,600 --> 00:29:23,300
Damien: *Dépêchez-vous! Ça commence à chauffer ici.*
Cepatlah, situasi memanas!
Damien: *Filons,* ***bordel****!*
Talinya, **cepat**!
Damien: *Envoyez-moi des chargeurs, je n'ai plus de munitions.*
Hei, sebaiknya kirimi aku amunisi, cepat!

Data (4) merupakan adegan film pada menit 28 hingga 29, menceritakan seorang polisi yang berhasil menangkap kepala penjahat yang telah membuat uang palsu. Polisi tersebut kemudian menyelamatkan diri sebelum tertembak oleh kawanan penjahat dan ia meminta tali untuk membantu memanjat atap sebuah ruangan sambal mengucapkan ujaran makian *bordel*. Secara literal, *bordel* berarti 'rumah pelacuran' atau 'bordil', serta memiliki makna konotasi untuk memperlihatkan situasi yang kacau dan berantakan (Arifin-Partiningrat et al., 2001, hal. 124). Dalam konteks cerita kalimat data (4), ujaran *bordel* menggambarkan sebuah suasana kacau yang sedang dialami seseorang.

Umpatan tersebut selanjutnya diterjemahkan menjadi ‘cepat’ dalam bahasa Indonesia, yang bermakna ‘tangkas’ dan ‘dalam waktu yang cepat’ (Departemen Pendidikan Nasional, 2008) Jika dikaitkan dengan ujaran pada teks sumber, kata ‘cepat’ tidak memiliki kesamaan makna, karena itu strategi yang digunakan pada data (4) adalah dengan mengganti ujaran makian teks sumber menjadi ujaran yang bukan makian dalam teks sasaran (Davoodi, 2009).

Strategi ini pun juga berdampak pada pemahaman makna kedua bahasa, karena dengan substitusi, makna asli dalan dialog film terdistorsi dan pembaca teks sasaran tidak mendapatkan makna yang asli tersebut (Davoodi, 2009). Pada dua kalimat data (*film4)*, makna ujaran makian yang menunjukkan sebuah situasi kacau dan genting, bergeser menjadi sebuah kalimat perintah. Namun, dengan adanya pergeseran tersebut, hasil terjemahan di teks sasaran dapat diterima karena dalam bahasa Indonesia, kata *bordel* bukanlah suatu makian yang digunakan sebagai penggambaran dari suasana kegentingan.

c. Strategi *Taboo for Taboo*

(5) 00:19:39,700 --> 00:20:08,500
Leito: *Je voudrais voir le commissaire! Bon bien, vous réfléchirez plus tard.*
Kami ingin bertemu inspektur! Beri kamu jalan! Kami mau masuk!
Inspektur: ***Eh, merde!*** *Vous pouvez pas aller régler vos comptes ailleurs?*
Sial! Hei, tak bisakah kau selesaikan urusanmu di tempat lain?

Data tersebut ditemukan dalam film pada menit 19 hingga 20. Konteks cerita yang terjadi adalah perdebatan antara inspektur dan tokoh utama yang bernama Leito. Sang inspektur yang merasa terganggu dengan kehadiran Leito mengungkapkan kemarahannya dengan kalimat pada data (5). Dalam kalimat tersebut, ia mengucapkan kata *merde*. Dalam kamus Prancis-Prancis Larousse, *merde* diartikan sebagai *gros excrément de l'homme et de quelques animaux; ennui; difficulté; Être ou chose sans valeur;* dan *produit toxique.* Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, ujaran tersebut berarti ‘kotoran’, ‘orang atau barang yang tak ada harganya’ dan ‘keadaan yang berengsek’, yang sering diucapkan pada saat kondisi yang tidak diinginkan (Arifin & Soemargono, 2001, hal. 825). Jika dikaitkan dengan konteks cerita dalam film, *merde* diucapkan sebagai makian atas situasi yang tidak menyenangkan.

Pada data teks sasaran di data (5), kata *merde* diterjemahkan menjadi ‘sial’ yang berarti keadaan malang, celaka, buruk nasibnya, atau yang mendatangkan kemalangan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Apabila dikaitkan dengan ujaran makian dalam teks sumber, kedua kata tersebut memiliki makna dan fungsi yang sama, yaitu untuk penggambaran kondisi yang tidak diharapkan dan membuat kekacauan suasana, karena dalam data tersebut, tokoh Leito dianggap sebagai perusak suasana bagi inspektur. Dengan begitu, maka strategi yang digunakan penerjemah pada data (5) adalah *taboo for taboo*, yaitu menerjemahkan ujaran makian secara literal sehingga menggunakan ujaran yang serupa antara teks sumber dan teks sasaran (Davoodi, 2009).

Kemudian, ujaran makian yang ada dalam teks sumber dan teks sasaran data (5) memiliki referensi kata yang sama, yaitu keadaan, karena suasana yang

ditunjukkan adalah suasana yang tidak menyenangkan (Wijana & Rohmadi, 2006, hal. 124). Namun, terdapat juga ragam referensi lain yang terdapat dalam teks sumber, yaitu benda, karena kata *merde* juga berarti 'kotoran' dan itu menunjukkan benda yang dianggap rendah (Wijana & Rohmadi, 2006, hal. 124).

(6) 00:44:48,700 --> 00:44:57,400
Damien: *Tu t'en fous des lois, c'est ça?*
Kau tak peduli dengan hukum, bukan?
Leito: *J'aimerais juste qu'elles soient les mêmes pour tout le monde.*
Tentu, aku peduli, tapi aku ingin hukum berlaku sama untuk semua orang.
Damien: *Je suis là pour être sûr que personne ne l'oublie!*
Memang begitu, dan aku di sini untuk memastikan hukum dipatuhi.
Leito: *Non. T'es un **pitbull** qui mord quand on lui demande!*
Tidak, kau cuma seekor **anjing** yang akan menggigit demi tuannya.

Data (6) ditemukan dalam film *Banlieu 13* pada menit 44. Cerita dalam film menunjukkan dua tokoh utama yang bernama Leito dan Damien yang sedang bertengkar. Tokoh Damien berusaha untuk meyakinkan Leito atas tindakannya karena ia seorang polisi. Namun, Leito tidak percaya dan memaki Damien dengan kalimat pada data (6). Pada data tersebut, ujaran makian yang dilontarkan adalah *pitbull,* yang berarti *chien issu de divers croisements* atau merupakan salah satu spesies dari hewan anjing (Éncyclopédie Larousse, 2000). Selain itu, kata *pitbull* juga memiliki konotasi sebagai ujaran makian untuk mengolok-olok seseorang. Berdasarkan konteks cerita, maka ujaran tersebut adalah sebuah pengungkapan untuk mengejek lawan bicara.

Pada teks sasaran bahasa Indonesia, *pitbull* diterjemahkan menjadi kata 'anjing', yang berarti binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu dan sebagainya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Dalam konteks sosial yang terjadi di Indonesia, kata 'anjing' juga berlaku sebagai hinaan yang biasa dilontarkan untuk memaki orang lain, seperti yang terlihat dalam kalimat bahasa sasaran dalam data (6). Maka, dapat disimpulkan bahwa ujaran makian pada teks sumber dan juga teks sasaran memiliki makna dan fungsi yang sama, yakni sebagai penghinaan. Jika dikaitkan dengan jalan cerita, tokoh Leito yang melontarkan kata *pitbull* sedang memiliki masalah dan juga tidak mempercayai lawan bicaranya, sehingga terjadi konflik di antara keduanya yang menyebabkan ketidaksukaan antara satu sama lain. Dengan begitu, strategi yang digunakan pada data (6) adalah *taboo for taboo*, yakni menggunakan ujaran makian yang serupa pada teks sumber dan teks sasaran (Davoodi, 2009).

Selanjutnya, mengenai referensi kata makian, kedua data teks sumber dan juga teks sasaran memiliki referensi kata yang sama yaitu binatang. Dalam konsep ujaran makian, referensi binatang yang digunakan biasanya menggunakan jenis binatang yang bersifat mengganggu dan yang dianggap rendah di kalangan masyarakat, seperti data (6) (Wijana & Rohmadi, 2006: 124).

d. Strategi *Euphemism*

(7) 00:21:04,100 --> 00:21:10,900
Inspektur: *On se casse. Et **la merde**, on sera pas là pour la voir.*
Tak akan lebih buruk, karena kami akan pergi. Saat **hal buruk** terjadi, kami sudah jauh dari sini.
Leito: *Mais elle sera toujours là! C'est votre rôle de faire quelque chose pour l'arrêter!*
Meski kau tak ada di sini, tapi ini masih akan terus berlanjut dan kalian orang- orang yang seharusnya menghentikannya.

Data (7) merupakan percakapan pada menit 21 dalam film *Banlieu 13* yang mengisahkan pertengkaran antara tokoh utama yang bernama Leito dan inspektur polisi. Dalam dialog, sang inspektur melontarkan ujaran makian *merde.* Menurut kamus Prancis-Prancis Larousse, *merde* berarti *gros excrément de l'homme et de quelques animaux; ennui; difficulté; Être ou chose sans valeur;* dan *produit toxique.* Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, makian tersebut memiliki arti 'kotoran', 'orang atau barang yang tak ada harganya' dan 'keadaan yang berengsek', yang sering diucapkan pada saat kondisi yang tidak diinginkan (Arifin-Partiningrat et al., 2001: 825). Apabila dikaitkan dengan konteks cerita dalam film, *merde* diucapkan sebagai penggambaran hal buruk yang tidak diceritakan dengan detail.

Dalam teks sasaran, terjemahan yang dimunculkan adalah 'hal buruk'. Yang berarti peristiwa yang tidak menyenangkan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Jika dilihat dari konteks cerita film dan terjemahannya, kedua ujaran tersebut memiliki makna dan *sense* yang sama. Namun, dalam hal ini, terjemahan kata *merde* dalam bahasa Indonesia dimunculkan dengan lebih halus. Walaupun secara literal kata *merde* dapat berarti 'keadaan yang berengsek', akan tetapi dalam data tersebut, kata 'berengsek' mengalami penghalusan dan diganti menjadi 'buruk'. Maka dari itu, strategi yang digunakan dalam data ini disebut dengan *euphemism* yaitu penerjemah menggambarkan makna makian yang tepat dari teks sumber tetapi dalam bentuk yang dapat diterima dan terkesan lebih halus pada teks sasaran (Davoodi, 2009). Tujuan dari strategi ini adalah agar penonton atau pembaca dapat menerima terjemahan dengan lebih mudah.

Kemudian, mengenai referensi kata, ujaran makian bahasa sumber dalam data tersebut memiliki dua referensi, yaitu binatang dan keadaan, karena kata *merde* data diartikan sebagai 'kotoran' atau 'keadaan yang tidak menyenangkan'. Sedangkan ujaran makian dalam bahasa sasaran menggunakan referensi kata keadaan, karena frasa 'hal buruk' merupakan salah satu penggambaran sebuah keadaan.

(8) 00:05:30,800 --> 00:06:18,000
Pria 1: *Y a l'ascenseur qui monte. Appelle en bas.*
Hubungi yang di bawah. Lift bergerak.
Pria 2: *T'es vraiment une grosse feignasse, toi.*
Kau bisa melakukannya sendiri.
Pria 1: *Tarik, qui c'est qui monte, là? Tarik? Ça marche jamais, **cette merde.***
Tarik, siapa yang ke atas? Tarik? **benda ini** tak pernah berfungsi baik.

Data (8) ditemukan pada menit 5 dalam film dan menceritakan tentang seorang tokoh yang sedang menunjukkan emosi kemarahan karena telepon yang ia gunakan untuk menghubungi seseorang tidak berfungsi dengan baik. Sama seperti data sebelumnya, ujaran makian yang diucapkan adalah *merde* dan dalam data tersebut, kata merde bermakna *Être ou chose sans valeur;* dan *produit toxique* yang seringkali diucapkan untuk menyebut seseorang atau benda yang tidak bernilai (Arifin-Partiningrat et al., 2001, hal. 825). Jika dikaitkan dengan konteks cerita dalam film, umpatan *merde* diucapkan tokoh saat ia mengetahui bahwa telepon yang digunakannya tidak berfungsi, sehingga telepon dianggap sebagai benda yang rusak, tidak ada nilainya sebingga memicu emosi kemarahan.

Ujaran tersebut kemudian diterjemahkan menjadi frasa 'benda ini' dalam bahasa Indonesia, yang bermakna kata tunjuk untuk sesuatu yang berada di dekat sang pembicara (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Ungkapan 'benda ini' dan arti literal dari kata *merde* yaitu 'benda yang tidak bernilai' memiliki kesamaan makna, yaitu merujuk kepada sebuah benda yang berada di dekat sang tokoh. Namun, pada teks sasarannya, walaupun secara literal ungkapan *merde* dapat berarti 'benda tak bernilai', piliha tersebut tidak digunakan dan diperhalus menjadi 'benda ini'. Maka, strategi yang digunakan pada data (8), yaitu *euphemism* atau penggambaran makna makian yang tepat dalam bentuk yang terkesan lebih halus pada teks sasaran (Davoodi, 2009).

Selanjutnya, referensi kata yang digunakan pada ujaran makian teks sumber adalah referensi benda, binatang dan keadaan, karena *merde* data diartikan sebagai 'benda tak bernilai', 'kotoran' atau 'keadaan yang tidak menyenangkan'. Sedangkan terjemahan ujaran makian dalam Bahasa Indonesia menggunakan referensi kata benda, karena memiliki makna 'benda yang tidak bernilai' dalam konteks kalimatnya.

D. Penutup

Ujaran makian merupakan salah satu bagian dari budaya yang diwujudkan dalam sebuah bahasa. Namun, setiap masyarakat memiliki bahasanya tersendiri karena tidak ada budaya yang sama antara satu sama lain. Maka dari itu, untuk menerjemahkan ujaran makian dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, diperlukan berbagai strategi untuk mendapatkan kesepadanan di antara teks sumber dan teks sasaran. Dalam penerjemahan ujaran makian dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia dalam film *Banlieue 13,* strategi yang paling menonjol adalah strategi *taboo for taboo* dengan jumlah 45,7% dari total 94 ujaran makian hal tersebut dimungkinkan karena bahasa sumber dan bahasa sasaran sama-sama memiliki jumlah ragam ujaran makian yang merujuk pada makna yang serupa. Di sisi lain, penerjemahan ujaran makian memerlukan berbagai adaptasi sehingga terjemahan yang dihasilkan dapat diterima oleh penutur bahasa sasaran. Dari data di atas juga didapatkan kesimpulan bahwa referensi yang sering digunakan untuk mengungkapkan makian adalah referensi terkait keadaan dan pekerjaan.

Daftar Pustaka

Allan, K. (2014). *Linguistic Meaning (RLE Linguistics A: General Linguistics)*. London: Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315880297

Anggraini, D., & Himmawati, D. R. (2017). Translation Equivalence of Swearwords in The Walking Dead Comic. *Language Horizon*, *5*(1), 100–108. Retrieved from https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/language-horizon/article/view/20699

Anindya, W. D. (2018). *Keakuratan dan Keterbacaan Terjemahan Onomatope, Ungkapan Makian, dan Ungkapan Budaya dalam Novel The Maze Runner ke dalam Bahasa Indonesia* (Tesis, Universitas Gadjah Mada). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Retrieved from http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/154607

Arifin, W., & Soemargono, F. (2001). Kamus Prancis Indonesia. In *Kamus Prancis Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Arifin-Partiningrat, W., Labrousse, P., & Sumargono, F. (2001). *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Catford, J. C. (1965). *A linguistic theory of translation*. London: Oxford University Press.

Davoodi, Z. (2009). On the Translation of the Taboos. Retrieved August 14, 2020, from TranslationDirectory.com website: https://www.translationdirectory.com/articles/article2052.php

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. (Jakarta).

Éncyclopédie Larousse. (2000). Larousse.fr: Encyclopédie et dictionnaires gratuits en ligne. Retrieved October 4, 2020, from https://www.larousse.fr/

Hadiwijaya, M., Amalyasari, M. R., & Yahmun, Y. (2021). Penggunaan Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Multikultural dalam Konteks Kesantunan: *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *4*(4), 413–424. https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.230

Hoed, B. H. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Hughes, G. (2006). *An encyclopedia of swearing: The social history of oaths, profanity, foul language, and ethnic slurs in the English-speaking world*. Armonk: M.E. Sharpe.

Jay, T. (2000). *Why we curse: A neuro-psycho-social theory of speech*. Amsterdam: John Benjamins.

Jay, T. (2009). The Utility and Ubiquity of Taboo Words. *Perspectives on Psychological Science*, *4*(2), 153–161. https://doi.org/10.1111/j.1745-6924.2009.01115.x

Khalaf, A. S., & Rashid, S. M. (2019). Pragmatic Functions of Swearwords in the Amateur Subtitling of American Crime Drama Movies into Arabic. *International Journal of Asia Pacific Studies*, *15*(1), 97–131. https://doi.org/10.21315/ijaps2019.15.1.4

Krathwohl, D. R., & Anderson, L. W. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. New York: Prentice Hall.

Sajarwa. (2017). Deconstructing Equivalence in the Translation of Texts from French to Indonesian. *Humaniora*, *29*(2), 159–167. https://doi.org/10.22146/jh.24063

Sajarwa. (2020). Metode Penelitian Penerjemahan. In Sajarwa (Ed.), *Metode Penelitian Bahasa* (hal. 111–124). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Scarlet, A. A. S. (2019). *Penerjemahan Kala Bahasa Prancis Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Komik Les Aventures De Tintin Karya Georges Remi* (Skripsi, Universitas Gadjah Mada). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Retrieved from http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/176536

Udasmoro, W. (2012). Pengembaraan Serat Centhini dalam Les Chants de l'île à Dormir Debout dan Ia yang Memikul Raganya: Interpretasi, Inovasi dan Distorsi dalam Penerjemahan. *Sosiohumaniora*, *14*(1), 52–65. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v14i1.5478

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.